

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hakikat Pendidikan Luar Sekolah**

##### **1. Hakikat Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan sarana belajar masyarakat yang fleksibel. Pendidikan yang dilakukan secara mandiri dengan tidak terbatas pada usia, waktu, media, sarana, jarak dan tempat untuk seseorang belajar dalam rangka memperbaiki taraf hidupnya. Berlandaskan akan kebutuhan masyarakat, Pendidikan Luar Sekolah mencoba memahami dengan melayani masyarakat agar lebih berdaya dengan segala kompetensi yang dimiliki.

Paradigma tersebut memang sesuai dengan pemikiran beberapa ahli, menurut Basleman:

Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis, di luar system persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajar.<sup>4</sup>

Pendidikan Luar Sekolah sangat berperan penting dalam kehidupan di masyarakat yang kurang mampu, tidak mengenyam pendidikan formal, serta mengalami masalah yang pada akhirnya mengorbankan pendidikannya. Bagi

---

<sup>4</sup> Anisah Basleman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta, 2002),h.9

mereka, tentu sangat terbantu dengan adanya Pendidikan Luar Sekolah yang memberi ruang dalam diri mereka untuk tumbuh semangat dalam memperbaiki diri.

Pendidikan Luar Sekolah dapat digunakan dengan lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia untuk segala strata ekonomi, stratasosial, dan strata pendidikan disamping dapat pula untuk memecahkan masalah-masalah sosial atau kemanusiaan yang mendesak dan meresahkan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah dalam proses penyelenggaraannya mempunyai suatu sistem yang terlembagakan, yang didalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan Pendidikan Luar Sekolah perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dalam Pendidikan Luar Sekolah.

Pada hakikatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan pada pendidikan formal saja tetapi juga diselenggarakan diranah pendidikan non formal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (10) Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Ayat (11) pendidikan formal adalah alur pendidikan

yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Ayat (12) pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Ayat (13) pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dalam hal ini yang menjadi ruang lingkup Pendidikan Luar Sekolah dijelaskan pasal Pasal 26 bab IV Sisdiknas No.20 tahun 2003, berbunyi :

“ Pendidikan Non Formal meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

Oleh karena itu dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan Ibu-ibu PKK dan pelatihan keterampilan adalah termasuk kedalam salah satu ruang lingkup Pendidikan Luar Sekolah.

Masyarakat yang didalamnya termasuk Ibu-ibu PKK sebagai sasaran Pendidikan Luar Sekolah yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memajukan kualitas hidupnya. Masyarakat membutuhkan belajar dengan alasan diantaranya:

- 1) Kemajuan teknologi.
- 2) Kebutuhan pendidikan keterampilan yang tidak bisa dijawab oleh pendidikan formal.

- 3) Keterbatasan akses pendidikan formal untuk menjangkau masyarakat suku terasing, masyarakat nelayan, pedalaman, serta masyarakat miskin yang termarjinalkan.
- 4) Persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kehidupan dan perkembangan masyarakat.

Kontribusi Pendidikan Luar Sekolah dalam pelatihan Ibu-ibu PKK secara lebih jelas dapat dilihat dari definisi dan hakekat peran pendidikan luar sekolah itu sendiri, yaitu: (a) Hakekat Pendidikan Luar Sekolah adalah membelajarkan masyarakat yang dilakukan diluar sistem pendidikan formal, (b) Kegiatan pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah merupakan aktivitas yang disengaja dan diorganisir secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, (c) Sesuai dengan fungsi Pendidikan Luar Sekolah sasarannya adalah semua warga masyarakat dalam membantu pembelajarkan (pemerataan pendidikan), (d) Bertujuan memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan pengembangan sumber daya manusia sebagai modal pembangunan nasional. Sudjana (1989:162) dalam Kamil (2009:54) secara lebih tegas menerangkan tugas Pendidikan Luar Sekolah adalah: (a) Membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk megantisipasi kemungkinan perubahan dimasa yang akan datang dan (b) Membelajarkan

warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan taraf hidupnya.

Fungsi Pendidikan Luar Sekolah yang didesain sesuai dengan kebutuhan masyarakat sangatlah tepat, guna mencapai apa yang mereka inginkan. Fungsinya, Pendidikan Luar Sekolah memiliki 3 peranan penting, antara lain:

- 1) Pendidikan Luar Sekolah sebagai pengganti (*substitute*) dari Pendidikan Sekolah. Artinya, bahwa Pendidikan Luar Sekolah dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur formal. Contohnya: Kejar Paket A, B dan C.
- 2) Pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap (*supplement*) pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah. Contohnya: private, les, dan sebagainya.
- 3) Pendidikan luar sekolah sebagai penambah (*complement*) dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh didalam pendidikan sekolah. Contohnya: kursus, pelatihan, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Fungsi pendidikan luar sekolah yang digambarkan oleh Basleman dalam fungsi pendidikan luar sekolah terbagi menjadi 3 bagian, diantaranya: pendidikan luar sekolah sebagai komplemen (pelengkap pendidikan sekolah) berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan

---

<sup>5</sup>Ensiklopedia, *belajar*,2009 ([http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan\\_luar\\_sekolah](http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan_luar_sekolah)) akses tanggal 11 Mei 2010.

memberikan pengalaman belajar yang tidak dapat diperoleh dalam kurikulum pendidikan sekolah.

Pendidikan Luar Sekolah sebagai suplemen (penambah pendidikan sekolah) dan pendidikan luar sekolah sebagai pengganti pendidikan sekolah menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai alasan, tidak memperoleh kesempatan untuk pendidikan di jalur pendidikan sekolah.<sup>6</sup>

Ketiga fungsi di atas, mencerminkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah benar-benar dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bersifat fleksibel, serta pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

## 2. Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan berbasis masyarakat, sehingga memiliki beberapa karakteristik tertentu yang berorientasi pada masyarakat sebagai warga belajarnya. Beberapa karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>7</sup>

Tabel 2.1  
Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah

No	Aspek	Karakteristik
1.	Tujuan	<p>a. <i>Jangka pendek dan khusus.</i> Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional pada masa kini dan masa depan.</p> <p>b. <i>Kurang menekankan pentingnya ijazah.</i> Hasil belajar dapat langsung diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.</p>

<sup>6</sup>*Ibid*, h.13

<sup>7</sup>H.D. Sudjana, *op.cit.*, h.29.

2	Waktu	<p>a. <i>Relatif singkat.</i> Lama penyelenggaraan program tergantung pada kebutuhan, minat, dan kesempatan dari warga belajarnya sendiri.</p> <p>b. <i>Menekankan pada masa sekarang.</i></p> <p>c. <i>Menggunakan waktu tidak terus menerus.</i> Memungkinkan warga belajar untuk terus belajar tanpa meninggalkan aktivitas kesehariannya.</p>
3	Isi Program	<p><i>Kurikulum terpusat pada kepentingan warga belajar.</i> Kurikulum dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan dari warga belajar.</p>
4	Proses Pembelajaran	<p>a. <i>Dipusatkan dilingkungan masyarakat dan lembaga.</i></p> <p>b. <i>Berkaitan dengan kehidupan warga belajar dan masyarakat.</i></p> <p>c. <i>Struktur program luwes.</i></p> <p>d. <i>Berpusat pada warga belajar.</i> Maksudnya kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai sumber belajar yang variatif sesuai dengan kebutuhan warga belajarnya.</p> <p>e. <i>Penghematan sumber-sumber yang tersedia.</i> Memanfaatkan tenaga dan sarana yang terdapat di masyarakat dan lingkungan kerja dalam rangka efisiensi.</p>
5	Pengendalian	<p>a. Dilakukan oleh pelaksana program dan warga belajar. Pengendalian tidak terpusat, koordinasi dilakukan antar lembaga terkait dengan keterlibatan warga belajar.</p> <p>b. Pendekatan demokratis. hubungan antara tutor dan warga belajar bercorak hubungan sejajar atas dasar kefungsian. Pembinaan program dilakukan secara demokratik.</p>

Pada Tabel 2.1 di atas secara tidak langsung mengindikasikan bahwa Pendidikan Luar Sekolah lebih menitikberatkan pada kepentingan dari warga belajar (*student oriented*). Pelaksanaannya peserta pelatihan belajar memiliki otoritas untuk menentukan dan memilih apa yang ingin ia pelajari, kapan ia akan belajar, hingga hasil seperti apa yang ia inginkan. Pendidikan Luar Sekolah juga lebih bersifat praktis karena berorientasi pada kebutuhan saat ini, sehingga hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Satuan Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah memiliki beberapa satuan yang didirikan atas dasar kebutuhan belajar masyarakat, seperti yang dikutip dari [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), disebutkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah memiliki beberapa satuan pendidikan penyelenggara, antara lain:

- a. Kelompok Bermain (KB)
- b. Taman Penitipan Anak (TPA)
- c. Lembaga kursus
- d. Sanggar
- e. Lembaga Pelatihan
- f. Kelompok belajar
- g. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
- h. Majelis Taklim<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Insoklopedia, *pendidikan luar sekolah*, 2009 ([http://id.insoklopedia.org/wiki/pendidikan\\_luar\\_sekolah](http://id.insoklopedia.org/wiki/pendidikan_luar_sekolah)) akses tanggal 11 Mei 2010.

Beberapa satuan penyelenggaraan di atas yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah lembaga pelatihan. Pelaksanaan kegiatan lembaga pelatihan, peserta pelatihan yang ada merupakan peserta suatu lembaga baik instansi pemerintah maupun swasta yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### **4. Hakekat Pelatihan Sebagai Satuan Pendidikan Luar Sekolah**

Pelatihan merupakan satuan Pendidikan Luar Sekolah yang berfungsi sebagai pelengkap dari pendidikan sekolah. Pengadaan pelatihan merupakan sebuah jawaban atas kebutuhan belajar masyarakat terkait dengan sarana belajar keterampilan tertentu.

Lembaga pelatihan adalah lembaga atau organisasi yang mengembangkan PLS baik di lembaga pemerintahan ataupun swasta yang menyelenggarakan kegiatan pelatihan. Pelatihan sendiri adalah suatu proses pembelajaran yang memungkinkan pegawai melaksanakan pekerjaan yang sekarang sesuai dengan standar yang ada.

Pelatihan diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai kebutuhan organisasi atau individu dalam lingkup lembaga tersebut. Craig menyatakan bahwa pelatihan adalah kegiatan yang disengaja

untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh orang-orang atau lembaga dalam upaya membina dan meningkatkan produktivitas.

Pelatihan tidak dapat dilakukan begitu saja, tetapi pada pelaksanaannya pelatihan harus melalui beberapa tahapan. Setiap pelaksanaan pelatihan tidak harus sama tahapannya, tetapi tahapan ini disesuaikan dengan jenis pelatihannya, kesiapan panitia, dana dan sarana yang tersedia. Tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan dalam suatu pelatihan adalah: 1) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, 2) merumuskan tujuan pelatihan, 3) merancang kurikulum pelatihan, 4) mengembangkan metode pelatihan, 5) menentukan pola evaluasi pelatihan, 6) melaksanakan program pelatihan dan 7) mengukur hasil pelatihan.

## **B. Hakikat Pelatihan**

### **1. Pengertian Pelatihan**

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas. Ketika ia memiliki sesuatu, ia akan mencari sesuatu yang lain untuk menambah kepuasan yang ada dalam dirinya. Mereka akan mencarinya kemanapun demi mencapai kepuasan tersebut. Begitupun dalam hal peningkatan kemampuan, seseorang akan mencari segala cara agar kemampuan yang ada pada dirinya bisa bertambah. Untuk menambah kemampuan, seseorang biasanya melakukan segala cara agar bisa mendapatkan kemampuan yang ia kehendaki. Salah satunya ialah melalui pelatihan.

Pelatihan sendiri memiliki definisi sebagai suatu fungsi manajemen yang perlu dilakukan terus-menerus dalam rangka pembinaan dalam suatu organisasi.<sup>9</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan, pelatihan sangat diperlukan agar seseorang bisa terus mengasah dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ada dalam diri seseorang.

Menurut Robinson (dalam Saleh Marzuki, 2010:174) dalam buku Pendidikan Nonformal Dimensi Keaksaraan, Pelatihan dan Andragogi menyatakan bahwa pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan.<sup>10</sup> Dalam buku ini dijelaskan bahwa dengan mengadakan sebuah pelatihan, seseorang akan mendapatkan pengalaman baru dan keterampilan baru. Selain itu, pelatihan juga bisa mencapai tujuan yang dikehendaki oleh seseorang.

Dari definisi-definisi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah proses kegiatan pemberian pengalaman atau pengajaran yang dilakukan secara terus-menerus kepada seseorang untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan, pengalaman, skill dan sikap seseorang. Pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan akan lebih bermanfaat bagi seseorang dalam hal

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Bumi Aksara. 2005. hlm. 10.

<sup>10</sup> H.M Saleh Marzuki. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Remaja Rosdakarya. 2010. Hal 174

peningkatan pengetahuan, pengalaman, skill dan sikap yang dimiliki. Dengan demikian seseorang akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

## **2. Fungsi Pelatihan**

Setiap kegiatan pasti memiliki fungsi. Fungsi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kebermanfaatan dari sebuah kegiatan yang dilakukan. Begitupun dengan pelatihan, pelatihan memiliki fungsi yang berguna bagi peserta pelatihan itu sendiri. Berikut adalah fungsi-fungsi dari pelatihan :

- a) Pelatihan berfungsi memperbaiki perilaku kerja para peserta pelatihan.
- b) Pelatihan memiliki fungsi edukatif
- c) Pelatihan memiliki fungsi personal<sup>11</sup>

Ketiga fungsi itu sangat bermanfaat bagi peserta pelatihan. Fungsi pertama yaitu memperbaiki perilaku kerja peserta pelatihan. Maksudnya adalah bahwa Pelatihan berfungsi untuk memperbaiki perilaku seseorang. Perilaku yang dikembangkan adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek itulah yang akan dirubah dalam sebuah pelatihan, karena dalam zaman sekarang ini dituntut seseorang yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan seseorang dapat meningkatkan keahlian, pengetahuan dan juga sikapnya.

---

<sup>11</sup>Oemar Hamalik. *Op.Cit.* hlm. 13.

Fungsi kedua yaitu pelatihan memiliki fungsi edukatif, yaitu bahwa pelatihan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan profesional, kepribadian, kemasyarakatan, berkomunikasi dan lain-lain seseorang dengan baik. Pelatihan berfungsi untuk mengarahkan atau membimbing peserta pelatihan kearah sana. Setelah mengikuti pelatihan, diharapkan adanya peningkatan pengetahuan seseorang terhadap suatu bidang. Dengan begitu pengetahuan seseorang akan bertambah dan memiliki nilai lebih dari orang lain.

Fungsi ketiga yaitu pelatihan memiliki fungsi personal, yaitu bahwa pelatihan menekankan pada pembinaan kepribadian dan bimbingan personal untuk mengatasi kesulitan dan masalah hidup. Selain untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, pelatihan juga dapat berfungsi sebagai *problem solver* dari sebuah masalah. Contohnya ketika banyaknya anak-anak yang tidak berkelakuan baik, maka diadakanlah pelatihan *parenting* atau pola asuh orang tua terhadap anak. Maka, dengan adanya sebuah pelatihan, kemampuan seseorang untuk mengatasi sebuah masalah dapat ditumbuhkan sehingga masalah-masalah yang ada bisa diatasi.

### **3. Manfaat Pelatihan**

Pelatihan dilaksanakan dengan harapan dapat memetik manfaat dari kegiatan pelatihan tersebut. Dengan melakukan pelatihan, diharapkan

banyak manfaat yang dapat dipetik oleh peserta pelatihan. Beberapa manfaat dari sebuah pelatihan adalah sebagai berikut :

- a. Pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performan organisasi.
- b. Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan.
- c. Pelatihan dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan.
- d. Memperbaiki standar keselamatan<sup>12</sup>

Dari manfaat pelatihan diatas, dapat disimpulkan pelatihan bermanfaat dalam hal peningkatan performansi seseorang dalam sebuah pekerjaan atau organisasi. Dengan adanya pelatihan, seseorang bisa mengukur kemampuan dirinya dalam melakukan suatu pekerjaan. Sehingga tujuan-tujuan organisasi ataupun pekerjaan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

#### **4. Langkah-Langkah Pelatihan**

Menurut Gary Dessler, pelatihan memiliki lima langkah, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Saleh Marzuki. *Op.Cit.* hal 176

- a. Analisis Kebutuhan, yaitu: kebutuhan calon yang akan dilatih, dan mengembangkan pengetahuan khusus yang terukur serta tujuan prestasi
- b. Merencanakan Instruksi, yaitu: untuk memutuskan, menyusun dan menghasilkan isi program pelatihan, termasuk buku kerja, latihan dan aktivitas yang digunakan.
- c. Langkah Validasi, yaitu: langkah dimana orang-orang yang terlibat membuat program pelatihan dengan menyajikannya kepada beberapa pemirsa yang dapat diwakili.
- d. Menerapkan Program, yaitu: melatih sasaran yang ditargetkan
- e. Langkah Evaluasi, yaitu: manajemen menilai keberhasilan atau kegagalan program ini.<sup>13</sup>

## **C. Hakikat Keranjang Buah**

### **1. Pengertian Bambu**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai pohon bambu, baik itu yang ada di kebun maupun yang berada di pekarangan rumah seseorang. Pohon bambu biasanya dikaitkan dengan mitos yang kurang mengenakkan, yaitu banyak masyarakat yang menganggap bahwa pohon bambu itu berhantu. Padahal pohon bambu memiliki banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil dari pohon bambu.

---

<sup>13</sup> Gary Dessler. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Indeks. 2008. Hal 281

Bambu adalah sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh karena memiliki sifat-sifat yang menguntungkan, yaitu batang yang kuat, lurus, tegak, rata, mudah dibelah, mudah dibentuk, mudah dikerjakan dan mudah diangkut.<sup>14</sup>Dari definisi bambu tersebut, dapat dikatakan bahwa bambu merupakan spesies tanaman yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dan tentunya menguntungkan bagi manusia yang memanfaatkannya.

Bambu adalah tanaman serba guna kedua setelah pohon kelapa. Semua bagian dari tumbuhan bambu bisa dimanfaatkan oleh manusia. Mulai dari akar bambu, batang bambu, daun bambu dan tunas bambu bisa dimanfaatkan oleh manusia dan bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah kegunaan-kegunaan bagian-bagian bambu yang bisa dimanfaatkan:

- a. Akar bambu, akar bambu bermanfaat untuk menahan erosi dan mencegah tanah longsor.
- b. Batang Bambu, batang bambu bermanfaat untuk bahan bangunan (tiang bangunan, atap, dinding, lantai dan lain-lain), bahan kerajinan anyaman, alat musik, bahan mebel, bahan baku pembuat kertas, sumpit dan lain-lain.
- c. Daun Bambu, daun bambu bermanfaat untuk membungkus makanan dan bahan obat-obatan

---

<sup>14</sup> E. Manuhuwa. 2009. Pengertian dan Definisi Bambu. Diakses pada tanggal 05 Maret 2013 dari [http://pengertian-definisi.blogspot.com/2013\\_01\\_01\\_archive.html](http://pengertian-definisi.blogspot.com/2013_01_01_archive.html)

- d. Tunas bambu, tunas bambu dapat digunakan sebagai bahan makanan (isi lumpia, sayur rebung, dan lain-lain)

Oleh sebab banyaknya manfaat dari bambu, banyak orang yang memanfaatkannya sehingga hasil dari bambu itu dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka. Salah satunya ialah bisa dijadikan sebuah parcel, yang bahan baku pembuatannya adalah bambu. Bambu yang tegak dan lurus itu bisa dijadikan keranjang buah/parcel yang indah dan menarik yang dapat digunakan oleh manusia pada momen-momen tertentu, seperti natal, hari raya dan sebagainya.

Selain itu, dari kerajinan bambu tersebut bisa digunakan sebagai peluang usaha bagi seseorang. Keranjang buah/Parcel tersebut bisa dijual dan dijajakan di pasar atau toko, bisa juga menjual sendiri. Hasil dari penjualan keranjang buah/parcel ini bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jadi, pohon bambu ini memiliki manfaat yang sangat banyak bagi manusia.

## **2. Jenis-jenis Bambu**

Seperti sudah dijelaskan di atas, bambu memiliki banyak sekali kegunaan. Di Indonesia sendiri terdapat 159 spesies bambu dari 1250 jenis bambu di seluruh dunia. Berikut beberapa jenis bambu yang ada di Indonesia:

- a. *Arundinaria japonica sieb & Zuc ex stend* ditemukan di pulau Jawa

- b. *Bambusa Arundinacea* ditemukan di pulau Jawa dan Sulawesi
- c. *Bambusa Balcooa* Roxb di Jawa
- d. *Bambusa Malculata* ( Bambu tutul ) di Bali
- e. Bambu Apus ( *Gigantochloa apus* ) di Jawa
- f. Bambu Kuning ( *Bambusa Vulgaris* )
- g. *Bambusa Multiplex* ( Bambu Cendani ) di Jawa
- h. *Bambusa Tulda Monro* di Jawa
- i. *Bambusa Tuldoides* ( Haur Hejo) di Jawa
- j. *Bambusa Polymorpha Monro* di Jawa<sup>15</sup>

### 3. Cara Membuat Keranjang Buah

Setelah membahas mengenai bambu, jenis-jenis serta manfaatnya, maka selanjutnya ialah membahas salah satu manfaat yang bisa dimanfaatkan oleh manusia, yaitu membuat keranjang buah dari anyaman bambu. Berikut adalah proses pembuatan keranjang buah dari anyaman bambu :

- a. Alat pembuatan keranjang buah dari anyaman bambu yaitu:
  - 1) Gergaji
  - 2) Kapak
  - 3) Golok
  - 4) Pisau raut

---

<sup>15</sup> Alamendah. 2011. Jenis-jens Bambu di Indonesia. Diakses pada 05 Maret 2013 dari <http://alamendah.wordpress.com/2011/01/28/jenis-jenis-bambu-di-indonesia/>

- 5) Gunting
- 6) Paku kecil
- 7) ember

b. Bahan pembuatan keranjang buah dari anyaman bambu yaitu :

- 1) Bambu 1 ruas (diameter 10 cm dan 70 panjang cm)
- 2) Wantek
- 3) Lem Fox
- 4) Kulit rotan/atau tali plastik

c. Langkah Pembuatan Keranjang Buah

- 1) Belah ruas bambu, lalu buat tiga iratan dengan lebar 1,5 cm dan dua iratan sebagai penjepit bingkai atas dan bawah dengan lebar 1 cm. Iratan (bahan anyaman) ini selalu dalam posisi horizontal. Buat pula iratan anyaman dengan panjang 6 cm dan lebar 1 cm. Iratan ini dalam selalu posisi vertical.
- 2) Ambilah ketiga iratan horizontal dan susun belah di atas permukaan yang rata. Satu persatu iratan vertical dianyam berselang-seling. Pertama, ditindih iratan horizontal di bagian atas dan bawah, sedangkan bagian tengah menindih atau berada di atas iratan horizontal. Lakukan hal serupa, tetapi dengan cara sebaliknya. Yakni irisan horizontal menindih di atas dan bawah, sementara bagian tengah ditindih atau berada di bawah iratan horizontal. Jarak antara iratan vertical 1 cm.

- 3) Setelah mencapai panjang anyaman yang diinginkan, sambungkan kedua ujung anyaman dengan mengikatnya menggunakan kulit rotan/tali plastik. Kini anyaman berbentuk bulat telur.
- 4) Siapkan anyaman penutup dasar/alas keranjang. Cara menganyam dengan sistem dua-dua. Sesuaikan bentuk dengan ukurannya.
- 5) Pasang dua bilah penjepit untuk menyatukan alas dan dinding keranjang. Lalu, ikat dengan tali rotan/tali plastik pada sela-sela iratan. Lakukan hal serupa untuk bagian atas keranjang.
- 6) Untuk memperindah penampilan sekaligus memperkokoh keranjang maka jahit dinding keranjang dengan kulit rotan/tali plastik. Lalu anyaman pegangan dengan menyatukan anyaman rantai.
- 7) Bersihkan keranjang dari sisa iratan yang menyembul dengan gunting atau kompor tekan. Vernis seluruh bagian keranjang dan keringkan.

## **D. Hakikat Wirausaha**

### **1. Pengertian Wirausaha**

Menurut Anugerah Pekerti Wirausaha adalah mereka yang mendirikan, mengelola, dan mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ari Fadianti. *Menjadi Wirausaha Sukses*. Remaja Rosdakarya. 2011. Hal15

Menurut Peter F. Drucker Kewirausahaan adalah praktek kerja yang tertumpu atas konsep dan teori, bukan intuisi. Dan menurut Vesper Keberhasilan seorang wirausaha tergantung dari pilihan tempat kerjanya sebelum mulai sebagai wirausaha, pilihan bidang usahanya, kerja sama dengan orang lain, dan kepiawaian mengamalkan manajemen yang tepat.<sup>17</sup>

Jadi kewirausahaan adalah proses mendirikan, mengelola dan mengembangkan usaha sendiri sesuai dengan bidang tertentu. Jadi, kewirausahaan sangat dibutuhkan bagi masyarakat yang ingin membuka usaha sendiri. Agar menciptakan suatu peluang usaha yang sangat diminati bagi Ibu-ibu PKK di Kampung Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

## **2. Proses kewirausahaan**

Kewirausahaan diawali dengan proses imitasi dan duplikasi, kemudian berkembang menjadi proses perkembangan, dan berakhir pada adalah proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda (inovasi). Tahap proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda.<sup>18</sup>

## **3. Fungsi dan peran wirausaha**

Secara umum, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*inovator*) dan sebagai perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi dan cara baru, ide-ide

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hal 15

<sup>18</sup> Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat. 2003. hal 2

baru, dan organisasi usaha baru. Sedangkan sebagai perencana, wirausaha berperan merancang usaha baru, merencanakan strategi perusahaan baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam perusahaan, dan menciptakan organisasi perusahaan baru.<sup>19</sup>

## **E. Hakikat Ibu-ibu PKK**

### **1. Pengertian Ibu-ibu**

Ibu-ibu adalah seseorang yang sudah berkeluarga dan sudah dalam masa-masa dewasa. Ibu-ibu identik dengan orang yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Sehingga tanggung jawab ibu-ibu lebih banyak pada mengurus suami dan anak-anak mereka. Walaupun diantara mereka ada juga yang ikut membantu suami dalam mencari nafkah bagi keluarga mereka.

Di Indonesia, beberapa orang menyebut bahwa orang dewasa adalah orang yang berusia lebih dari 21 tahun. Namun adapula yang menyebut bahwa orang dewasa ialah orang yang sudah berusia 21 tahun atau sudah pernah menikah. Beberapa pengertian orang mengenai orang dewasa memang agak banyak. Namun dapat diartikan bahwa orang dewasa adalah individu-individu yang telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal dan siap bereproduksi dan telah dapat diharapkan memiliki kesiapan kognitif,

---

<sup>19</sup>*Ibid.* hal 3

afektif dan psikomotor serta dapat diharapkan memainkan perannya bersama dengan individu-individu lain didalam masyarakat.<sup>20</sup>

Menurut E.B Hurlock masa dewasa terbagi 3, yaitu masa dewasa awal atau "*early adulthood*" yang terbentang sejak tercapainya kematangan secara hukum sampai kira-kira umur 40 tahun. Selanjutnya adalah masa setengah baya atau "*middle age*", yang umumnya dimulai pada usia 40 tahun sampai usia 60 tahun. Dan terakhir adalah masa tua atau "*old age*", yang dimulai sejak berakhirnya masa setengah baya (60 tahun) sampai seseorang meninggal dunia.<sup>21</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu termasuk dalam kategori orang dewasa, karena selain sudah memiliki tingkat kematangan dalam hidup, juga sudah memiliki peranan yang sama dengan individu-individu lain didalam masyarakat.

Walaupun sudah memiliki tingkat kematangan hidup, namun bukan berarti Ibu-ibu sudah paham akan semua hal. Ada beberapa hal yang belum Ibu-ibu ketahui sehingga Ibu-ibu pun perlu mendapatkan pembelajaran atau pengetahuan dari seseorang sebagai perwujudan dari pendidikan seumur hidup.

---

<sup>20</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, ( Surabaya : Usaha Nasional, 1983) hlm. 17

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 19

## 2. Pengertian PKK

Dalam suatu lingkungan, sering orang melihat dan mendengar kata PKK. Tentunya banyak orang yang belum tahu apa itu PKK dan bagaimana kerja mereka. Sehingga banyak orang yang salah kaprah mengenai keberadaan PKK yang hanya kegiatan kumpul-kumpul Ibu-ibu saja. Padahal keberadaan PKK sangatlah dibutuhkan oleh sebuah lingkungan.

PKK adalah gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai motor penggeraknya untuk membangun keluarga sebagai unit atau kelompok terkecil dalam masyarakat guna menumbuhkan, menghimpun, mengarahkan, dan membina keluarga guna mewujudkan keluarga sejahtera.<sup>22</sup>

Jadi PKK (Pembinaan Kesejahteraan keluarga) adalah sebuah gerakan dari pemerintah yang bertujuan untuk mensejahterakan warga di suatu daerah dan lingkungan sehingga lingkungan menjadi aman dan sejahtera. Kegiatan PKK ini di gerakan oleh kaum wanita, dalam hal ini Ibu-ibu. Karena biasanya Ibu-ibu itu dekat dengan warga dan tahu karakter dari sebuah warga. akan oleh kaum wanita, dalam hal ini Ibu-ibu. Karena biasanya Ibu-ibu itu dekat dengan warga dan tahu karakter dari sebuah warga.

---

<sup>22</sup>Eko Hastuti. 2010. Gerakan PKK di Masa Depan. Diakses pada 04 Maret 2013 dari <http://rbsrikandi.wordpress.com/2009/03/01/gerakan-pkk-di-masa-depan/>

Dengan adanya PKK diharapkan sebuah lingkungan dapat mencapai kesejahteraan dalam berbagai bidang, terutama kesehatan. Kegiatan PKK biasanya terdiri dari para wanita atau Ibu-ibu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya yang bergerak bersama-sama membangun lingkungannya.

Dalam menjalankan kegiatannya, PKK memiliki 10 Program kegiatan pokok. Adapun kegiatan-kegiatan pokok PKK tersebut adalah sbb :

- 1) Penghayatan dan pengamalan Pancasila
- 2) Gotong royong
- 3) Pangan
- 4) Sandang
- 5) Perumahan dan tatalaksana rumah tangga
- 6) Pendidikan dan keterampilan
- 7) Kesehatan
- 8) Pengembangan Kehidupan Berkoperasi
- 9) Kelestarian lingkungan hidup
- 10) Perencanaan sehat<sup>23</sup>

Dengan adanya 10 program pokok PKK, diharapkan kerja PKK akan lebih terarah dan terencana. Selain itu juga warga tahu bahwa kegiatan-

---

<sup>23</sup> Drs. Herison. 2013. 10 Program Pokok PKK. Diakses pada 04 Maret 2013 dari [http://lintaubuoutara.tanahdatar.go.id/?page\\_id=216](http://lintaubuoutara.tanahdatar.go.id/?page_id=216)

kegiatan seperti diatas adalah kegiatan yang masuk ruang lingkup dari PKK. Jadi keberadaan PKK sangatlah diperlukan dalam suatu lingkungan untuk mentertibkan dan mensejahterakan warga di sebuah lingkungan.

#### **F. Konsep Suku Betawi**

Nama Jayakarta muncul pada peristiwa perebutan pelabuhan kerajaan Pajajaran yang dalam sejarah dikenal dengan nama pelabuhan Sunda Kelapa oleh Fatahillah atau Falatehan. Kemenangan Falatehan merebut pelabuhan Sunda Kelapa terjadi pada tanggal 22 Juni 1527. Sejak saat itulah nama Sunda Kelapa diganti dengan nama Jayakarta, yang artinya kota kejayaan atau kota kemenangan. Tanggal 22 juni itulah yang sekarang selalu dirayakan sebagai Hari Jadi Kota Jakarta (Sagimun, 1988).

Sejak abad ke-17 Jakarta mulai didiami oleh beberapa suku bangsa. Pada awalnya suku bangsa ini hidup terpisah pada kampung-kampung tertentu. Tercatat beberapa suku bangsa yang menetap di Jakarta seperti bangsa Eropa dan peranakannya, Cina dan peranakannya, Jawa, Bali, Melayu, Ambon dan Banda, Sulawesi dan Sumba. Walaupun suku-suku bangsa tersebut terpisah secara sosial akibat politik yang dijalankan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, namun tetap terjadi asimilasi antar suku bangsa tersebut. Sekitar pertengahan abad ke-19 suku bangsa-suku bangsa tersebut telah kehilangan banyak dari sifat leluhurnya. Melalui perkawinan

campuran dan percampuran unsur budaya antar suku bangsa kemudian melahirkan suku bangsa bane yang disebut Betawi (Surjomiharjo, 1973).

Menurut Saidi (1994), Betawi merupakan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang datang dari berbagai penjuru dunia dan suku bangsa di Indonesia (Jawa, Melayu, Bali, Bugis, Makasar dan Sunda). Berbagai suku bangsa ini telah banyak kehilangan ciri asli nenek moyang mereka dan melalui pergaulan perdagangan dan perkawinan campur telah menjadi satu etnik khusus yaitu Betawi (Koenjaraningrat, 1984). Etnik ini dikenal sebagai masyarakat yang "meltingpot" (*diartikan melebur, bercampur baur atau juga meltingpot adalah masyarakat yang terbentuk sebagai basil proses peleburan dan berbagai kelompok etnis*).

Orang Betawi sebagai suatu rumpun keragaman etnisitas ini sudah terbentuk sejak abad ke-16. Dan masyarakat ini lahir kebudayaan campuran dari berbagai budaya, antara lain Moro, Cina, Arab dan Bali. Orang Moro yang datang ke Batavia pada masa lalu dibawa oleh Portugis dan Goa dan Malaka. Orang-orang Moro tersebut kini akrab dengan sebutan orang Tugu yang terkenal dengan "Keroncong Mouritsco" (*the spirit of Moor*). Selanjutnya orang Betawi berkembang sebagai kelompok etnis dengan ciri budaya yang khas. Seni musiknya mengenal Tanjidor (Belanda), Keroncong (Portugal), Gambang (Cina), Rebana (Arab). Kebudayaan orang Betawi ini dikenal melalui bahasa pemersatunya, yaitu bahasa Melayu Betawi. Proses pengendapan dan berbagai kebudayaan seperti: Melayu, Sunda, Bali,

Makasar, Bugis, Cina, Arab, Belanda, dan Portugis. Keheterogenitasan yang ada di Jakarta sejak masa lalu banyak mempengaruhi kebudayaan Betawi. Secara folkloris yang dimaksudkan dengan masyarakat Betawi menurut Bunyamin Ramto adalah kelompok masyarakat yang telah lebih dari dua generasi darimanapun asal suku bangsanya dan menjadi pendukung kebudayaan Betawi yang ciri utamanya menggunakan bahasa Betawi sebagai bahasa ibu, tinggal dan berkembang di wilayah Jakarta. Berdasarkan daerah penyebaran serta kehidupan budaya yang mempengaruhinya, masyarakat Betawi dibagi kedalam dua kelompok (Ramto, 1986), yaitu :

### **1) Masyarakat Betawi Tengah.**

Meliputi wilayah yang luas disebut "*Gemente Batavia*" minus Tanjung Priok dan sekitarnya, atau meliputi radius kurang lebih tujuh kilometer dari Monas. Banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan agama Islam, dapat dilihat dari corak keseniannya yang mencerminkan budaya Islam dan Melayu, seperti: Samrah, Zapin dan Rebana. Kelompok ini pada masa lalu mendapat kesempatan untuk maju, lebih jika dibandingkan Betawi pinggiran sehingga mencapai kedudukan *The Rulling Class*.

### **2) Masyarakat Betawi Pinggiran**

a) Pinggiran Bagian Utara, meliputi Jakarta Utara, Jakarta Barat dan Tangerang. Banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, dapat dilihat dari corak keseniannya antara lain: Gambang Kromong, Cokek dan Lenong

b) Pinggiran Bagian Selatan atau yang dikenal dengan sebutan Betawi Ora, meliputi wilayah Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Bogor dan Bekasi. Banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dan Sunda. Oleh karena itu corak kesenian yang ada pada kelompok masyarakat Betawi pinggiran bagian selatan ini hampir sama dengan corak kebudayaan dari daerah Sunda dan Jawa. Beberapa tinjauan kebahasaan menunjukkan bahwa ada dua variasi penting bahasa Betawi, yaitu bahasa Betawi tengahan dan bahasa Betawi pinggiran. Perbedaan kedua bahasa tersebut terletak pada vokal a. Subdialek tengahan cenderung mengubah vokal a menjadi e sedang subdialek pinggiran mengubah vokal a menjadi ah. Misal saya menjadi sayah, saja menjadi sajah dan lain-lain.

Pembentukan identitas Betawi diawali dengan pembangunan masjid tua di Jakarta (Batavia) yang berfungsi sebagai pusat pengembangan Islam. Masjid tersebut didirikan pada awal abad ke-17 dan umumnya terletak di tepi pantai atau sungai. Ini memperlihatkan bahwa orang Betawi di masa itu hidup dalam dua pola budaya, yakni budaya agraris dan budaya "*river-basin*" (daerah muara sungai). Orang Betawi mempunyai kebiasaan banyak bepergian yang memungkinkan mereka bersentuhan dengan budaya mancanegara dan antar etnik di Indonesia. Kontak budaya juga terjadi pada masjid-masjid yang dibangun, karena fungsi masjid pada masa lalu tidak hanya sebagai sarana peribadatan, tetapi juga tempat beristirahat dan bertemu dengan para Musafir.

Menurut Saidi (1994) kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang mempunyai sifat dinamis dan akomodatif terhadap perubahan/pembaharuan termasuk pengaruh asing sejauh dianggap positif.

Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai kota metropolitan dan sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan kebudayaan, Jakarta secara langsung maupun tidak menjadi wadah penampungan sejumlah golongan sosial dengan latar belakang kelompok etnik, ekonomi dan agama yang beragam. Di antara penduduk Jakarta yang bersifat majemuk tersebut tidak semua terdapat di pusat kota, tetapi juga di pinggir kota

Dalam kenyataannya, saat ini kampung Betawi yang kini berkembang menjadi kota metropolitan, telah menyebabkan banyak penduduknya yang lazim disebut orang Betawi tersebut terdesak ke pinggiran kota, bahkan banyak di antaranya bermukim di luar administrasi DKI Jakarta. Orang Betawi pendukung kebudayaan Betawi kini banyak yang tinggal di daerah pinggiran sekitar perbatasan (Jabotabek).

Mengacu kepada data-data di atas, para ahli menyatakan bahwa sebuah kelompok etnis baru yang dapat dibedakan dan yang lain, yaitu "Betawi", telah terbentuk secara jelas sekitar pertengahan abad ke-19, sebagai hasil proses peleburan dari berbagai kelompok etnis. Mengenai asal usul kelompok etnis Betawi yang muncul dari percampuran berbagai ras, menimbulkan keraguan beberapa pihak dengan alasan logis. Salah seorang

diantaranya menyatakan bahwa penjelasan seperti yang diuraikan di atas sebagai “kesimpulan yang asal-asalan tentang social-origin orang Betawi”. Menurut pendapatnya, nenek moyang orang Betawi pasti sudah ada sejak daerah itu dikenal dengan nama Sunda kelapa, yang pada tahun 1522 dikontrakkan kepada Portugis oleh Kerajaan Pakuan, dan akhirnya dimerdekakan oleh Fatahillah (Saidi, 1994).

Namun keraguan yang bersifat logis saja tidaklah cukup memberikan penjelasan ilmiah tanpa didukung oleh data-data kesejarahan dan rekonstruksi yang juga logis berdasarkan data-data yang tersedia itu. Sementara itu sensus penduduk tahun 1960-1990 tidak lagi menggunakan kriterium etnik, sehingga sulit untuk mengetahui peta kependudukan etnik Betawi.

Mengenai kehidupan orang Betawi, hampir semua beragama Islam. Menurut Van der Aa (dalam Koentjaraningrat, 1984) orientasi ke agama Islam amat kuat dalam kehidupan sehari-hari etnik Betawi. Kuatnya pengaruh agama Islam menyebabkan mereka memilih belajar mengaji, masuk pesantren atau madrasah. Mereka tidak mau memasuki pendidikan sekolah umum karena sekolah dikaitkan dengan cara hidup orang Kristen (Belanda) atau orang Cina (Koentjaraningrat, 1984). Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian Adonis (1989) di Kebagusan, Jagakarsa, Jakarta Selatan yang menyimpulkan bahwa prang tua Betawi asli tidak memandang perlu menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Yang terpenting bagi

mereka adalah dapat membaca dan menulis terutama yang berkaitan dengan Al Qur'an. Hal ini pula yang menyebabkan mengapa orang Betawi generasi tua kebanyakan hanya berpendidikan Sekolah Dasar.

Sementara itu menurut Azis (2002) penarikan did (aloof) yang relatif total terhadap segala yang berbau asing, khususnya Belanda merupakan salah satu cara pengukuhan identitas sebagai orang islam. Pilihan kerja yang dilakukan etnik Betawi apabila tidak bertani adalah bekerja di sektor informal (Koentjaraningrat, 1984).

Wanita Betawi lebih suka berjualan kue atau menerima cucian yang dikerjakan sendiri di rumah. Pengangguran di kalangan masyarakat Betawi tidak mendorong mereka menjadi pengemis karena sistem sosial kekeluargaan Betawi mengakomodasi anggota keluarga yang menganggur. Implementasi sistem *extended family* di lingkungan keluarga Betawi begitu luas dan nyata. Penganggur dibantu meskipun dengan perasaan tidak senang. Mereka ini umumnya mempunyai sikap "fatalisbk", terkesan mania karena ditopang oleh kerabat yang tinggal dekat dengannya. Akibatnya mereka tidak tahan "engele (susah)" (Koentjaraningrat, 1984).

Adapun sistem nilai yang berlaku di kalangan etnik Betawi antara lain: (1) rasa solidaritas yang tinggi; nilai ini berhubungan dengan nilai gotong royong yang berlaku di kalangan petani; (2) kurang memiliki rasa cemburu dalam arti positif, sehingga kurang memacu diri untuk bekerja keras mengejar ketinggalan terhadap lingkungan yang telah maju pesat; (3) pasrah terhadap

nasib dan hidupnya merasa aman dan terjamin dalam lingkungan kerabat dekat; (4) cenderung untuk mengambil keputusan yang merugikan masa depannya sendiri.